

STRATEGI POLITIK HIZBUT TAHRIR DALAM MENEGAKKAN KHILAFAH ISLAM DI INDONESIA

Edi Sabara Manik, Hasanuddin, dan M. Saeri

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

Abstract: Political Strategy Hizbut Tahrir in Establishing Khilafah Islam in Indonesia. Hizbut Tahrir (HT) as ideology contradict with the government ideology “Pancasila”, but not in policy organization. This proved began 33 years ago until now there is no conflict between Hizbut Tahrir members and government or another Islamic organization. Furthermore, HT built 36 district level and 315 local level. Objective of this study is strategy of Hizbut Tahrir to build the Islamic Caliphate in Indonesia, by using qualitative descriptive an exploratory approach. This study used 4 members of HT and 2 person academics with data collection, interview and documentation. The political strategy of Hizbut Tahrir is inclusive by recruitment all people in all level such technocrats, students, academics, scientist and ulama even more businessman that receive the ideas. The strategy dakwah of HT is extra parliamentary that used cultural approach and political structure that different to another Islamic organization. More ever HT pressure a good relation to government until recognized by missive as the organization not forbidden by Ministry of internal affairs (KEMENDAGRI) and Kesbangpol RI.

Abstrak: Strategi Politik Hizbut Tahrir dalam Menegakkan Khilafah Islam di Indonesia. Hizbut Tahrir (HT) sebagai ideologi bertentangan dengan ideologi pemerintah “Pancasila”, tapi tidak dalam organisasi kebijakan. Hal ini terbukti mulai 33 tahun yang lalu sampai sekarang tidak ada konflik antara anggota Hizbut Tahrir dan pemerintah atau organisasi Islam lain. Selanjutnya, HT dibangun tingkat kabupaten 36 dan 315 tingkat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah strategi Hizbut Tahrir untuk membangun kekhilafahan Islam di Indonesia, dengan menggunakan deskriptif pendekatan eksploratif kualitatif. Penelitian ini menggunakan 4 anggota HT dan 2 akademisi orang dengan pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi. Strategi politik Hizbut Tahrir adalah inklusif dengan perekrutan semua orang di semua tingkat seperti teknokrat, mahasiswa, akademisi, ilmuwan dan ulama bahkan lebih pengusaha yang menerima ide-ide. Strategi dakwah HT ekstra parlementer yang menggunakan pendekatan budaya dan struktur politik yang berbeda untuk organisasi Islam lain. Lebih pernah tekanan HT hubungan yang baik kepada pemerintah sampai diakui oleh surat resmi sebagai organisasi tidak dilarang oleh Departemen urusan internal (Kemendagri) dan Kesbangpol RI.

Kata Kunci: strategi politik, Hizbut Tahrir, khilafah Islam

PENDAHULUAN

Hizbut Tahrir merupakan sebuah gerakan politik intenasional yang telah menasbihkan dirinya sebagai salah satunya pergerakan yang fokus pada tujuan untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan tegaknya syariah dibawah institusi khilafah Islam. Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Taqiyuddin An-Nabbani di al-Quds Pelestina telah memiliki jaringan di 48 negara di berbagai belahan dunia. Dan aktif beroperasi di wilayah Timur Tengah, Afrika, Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan di negara-negara Barat. Dalam pergerakannya Hizbut Tahrir menggunakan sistem komando untuk mengorganisir sistem dakwah dan politik yang dilaksanakan oleh seluruh kader yang tersebar di seluruh dunia.

Organisasi Hizbut Tahrir berpandangan; bahwa Islam telah membatasi bentuk kekuasaan

yang tunggal, yaitu pemerintah yang menjalankan hukum sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah SWT. Dalam pandangan yang sama Islam juga telah menetapkan sekaligus membatasi bentuk sistem pemerintahan dengan sistem khilafah dan menjadikannya sebagai satu-satunya sistem pemerintahan bagi daulah Islami. Bagi Hizbut Tahrir hanya Khilafahlah sistem ketatanegaraan yang *compatible* dengan Syariah. Sistem Monarki, federal, Republik maupun demokrasi tidak sesuai dengan Islam bahkan tidak akan pernah dapat menerapkan syariah Islam secara Kaffah.

Hizbut Tahrir (HT) memiliki motto besar yang sering didengung-dengungkan ; *La ‘izzata Illa bil Islam, wa la Islama Illa bi Syari’ah, wa la Kaffatan li Tatsbiqi Syari’ata Illa Bi Daulati Khilafah*, yang artinya *Tiada kemuliaan tanpa Islam, Tiada Islam tanpa Syari’ah dan*

Tiada kesempurnaan penerapan Syariah tanpa Daulah Khilafah. Begitu juga dengan Hizbut Tahrir yang ada di luar negeri memiliki Slogan yang terdapat dalam spanduk Hizbut Tahrir dalam setiap aksinya; *Save the World with Syari'ah and Khilafah* atau *Syari'ah is the only solution* dll. Ada tiga rangkaian misi gerakan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Islam bagi Hizbut Tahrir sebuah ideology politik yang harus di terapkan dalam system pemerintahan dengan cara memberlakukan atau formalisasi Syari'at Islam. Sistem Politik yang didasarkan pada Syari'ah itu sendiri yang bisa ditegakkan dalam naungan Daulah Khilafah Islamiyah.¹

Dalam perspektif aktor hubungan internasional, kajian dan penelitian ini memakai analisis Patrick Morgan. Menurut Morgan, ada lima tingkat analisis untuk memahami perilaku aktor hubungan internasional, yaitu pertama individu yang melihat fenomena-fenomena hubungan internasional sebagai interaksi perilaku individu-individu, kedua tingkat analisis kelompok individu yang berasumsi bahwa individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok, ketiga tingkat analisa negara bangsa yang menekankan perilaku negara bangsa sebagai aktor penentu, keempat tingkat analisis kelompok negara-bangsa yang beranggapan bahwa hubungan internasional merupakan pola interaksi yang dibentuk oleh negara-bangsa, kelima tingkat analisis sistem internasional yang dianggap sebagai penyebab terpenting terjadinya perilaku dan interaksi aktor-aktor internasional.² Berdasarkan tingkat analisis Morgan, penelitian ini menggunakan tingkat analisis kelompok individu karena perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh *Hizbut Tahrir* sebagai aktor yang dapat digolongkan sebagai perilaku kelompok dalam tingkat analisa digunakan pendekatan perilaku (*the behavioral approach*).

Sementara dari sisi pergerakan dan perju-

ngannya, maka Hizbut Tahrir memilih jalan oposisi ekstraparlementer. Dimana oposisi ekstraparlementer diposisikan sebagai organisasi yang bergerak dan berjuang bersama-sama masyarakat dan bisa menyalurkan aspirasinya kemana-mana, termasuk ke parlemen, ke masyarakat tanpa dicurigai adanya kepentingan politik.³ Peneliti dalam hal ini menggunakan teori Robert A. Dahl. Dahl menjelaskan dalam konteks ini fenomena oposisi diartikan sebagai pendapat, sikap, dan tindakan, yang berbeda atau berlawanan dengan garis pemegang kendali politik pemerintahan.⁴ Robert A. Dahl menyatakan tidak ada suatu pola oposisi tunggal di negara-negara demokrasi. Dari segi tujuannya, paling kurang ada empat pola oposisi, yaitu:

1. Oposisi dalam rangka mengubah kebijakan-kebijakan tertentu dari pemerintah.
2. Oposisi yang bertujuan mengubah personalia pemerintahan.
3. Oposisi untuk mengubah struktur politik yang berlaku.
4. Oposisi dalam rangka mengubah struktur sosial ekonomi.⁵

Jadi, jelas bahwa Hizbut Tahrir untuk merealisasikan visi dan misi gerakannya hanya dengan jalan mengganti sistem dan rezim. Dalam artian segala struktur tatanan yang ada terutama struktur pemerintahan, sosial, ekonomi dan politik akan diganti dengan sistem Khilafah dengan Syariah sebagai sistem aturan perundang-undangnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat strategi Hizbut Tahrir membangun kekhalifahan Islam di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplorasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses pemahaman suatu permasalahan sosial yang bersifat deskriptif. Dalam mengeksplorasi

¹ Disini penulis; menggunakan HT untuk Hizbut Tahrir secara internasional dan HTI untuk Hizbut Tahrir Indonesia.

² Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Jakarta : PT Pustaka LP3ES, 1990, hal. 40

³ Dimiyati Rifa'I (Penj.) *Tantangan politik Negara Islam*, Malang: Pustaka Zamzami, 2003, hal. 71

⁴ Robert A. Dahl, *Rezims and Opposition*, London: Yale University Press, 1973, hal. 121

⁵ Robert A. Dahl, *Ibid.*

fenomena sosial tersebut peneliti mulai dari premis-premis yang bersifat khusus menuju sebuah generalisasi (proses induktif). Penelitian ini melihat hubungan sebab-akibat dari gejala-gejala yang diteliti dalam suatu latar yang bersifat ilmiah dengan teknik analisa, dimana penelitian ini tidak saja menerapkan usaha untuk mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin tetapi juga bermaksud untuk menjelaskan bagaimana hubungan gejala dengan gejala atau fenomena lainnya dan mengapa hubungan itu terjadi. Fenomena yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah upaya *Hizbut Tahrir* dalam Menegakkan Khilafah Islam di Indonesia.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif berakar pada paradigma interpretatif pada awalnya muncul dari ketidakpuasan atau reaksi terhadap paradigma positivist yang menjadi akar penelitian kuantitatif. Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berpikir induktif, memulai tahapan penelitian dengan menetapkan pertanyaan penelitian sebagai fokus yang diteliti. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan gerakan perubahan tidak terlepas dari kondisi politik pasca Orde Baru yang sedang mengalami transisi demokrasi dari tahun 1998-2015, yang ditandai dengan terjadinya *political distrust* dan *social distrust*. Hizbut Tahrir Chapter Kampus Pekanbaru memberikan 10 catatan sepanjang tahun 2012 terkait peran Negara dalam menjalankan fungsinya sebagai *ri'ayah* “pengatur” urusan rakyat, yang menunjukkan lemahnya dan ketidakberdayaannya dalam menangani; Ekonomi, politik, maupun sosial budaya. *Pertama* kekayaan alam dijarah asing. *Kedua*, korupsi yang tidak berhenti bahkan semakin meluas dan menggurita (dari korupsi

pejabat Negara sampai korupsi Negara). *Ketiga* persoalan buruh yang tak kunjung selesai. *Keempat*, buramnya hukum di Indonesia, disamping hukumnya yang amburadul dan penegak hukumnya juga bengkok. *Kelima* proses legislasi yang sarat dengan kepentingan Kapitalisme dan merugikan kepentingan rakyat. *Keenam* konflik horizontal yang semakin meluas yang mencerminkan kegagalan konsep Bhineka Tunggal Ika. *Ketujuh* meningkatnya kenakalan remaja tepatnya tindakan kriminal remaja sebagai cerminan kegagalan system pendidikan nasional. *Kedelapan*, isu terorisme dan program deradikalisasi yang menjadikan Islam dan umat Islam sebagai musuh. *Kesembilan* penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw yang terus berulang. *Kesepuluh* gejolak dunia Islam yang semakin memanas.⁷

Ormas dan berbagai kekuatan-kekuatan masyarakat menjadi lebih dominan dalam menguasai wacana publik dari pada Negara. Hampir semua organisasi massa melakukan upaya penggalangan kekuatan untuk mempengaruhi kebijakan politik. Kuatnya tekanan masyarakat membuat Negara tidak mampu menyelesaikan konflik yang muncul sehingga antar kekuatan kelompok saling berhadapan satu sama lain dan saling unjuk kekuatan. Radikalisasi gerakan massa kemudian menjadi fenomena yang melekat pada ormas-ormas, termasuk ormas agama.

Salah satu gerakan politik sekaligus massa yang berbasis agama yang paling gencar dan secara terbuka dalam memperjuangkan Politik Islam dalam bentuk Syariah dan Khilafah adalah Hizbut tahrir Indonesia (HTI). Gerakan ini merupakan gerakan *non Mainstream* yang bersifat internasional yang pada awalnya didirikan di Al-Quds Palestina “pada waktu itu dibawah Yurisdiksi Jordania yang dikuasai Inggris” dan masuk ke Indonesia sekitar tahun 1980-an melalui seorang ulama dari Hizbut Tahrir yakni DR. Abdurrahman Al-baghdadi.⁸

⁶ Bagong, Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, 2005, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 166-173

⁷ Nasrah/selebaran Hizbut Tahrir Chapter Kampus Pekanbaru, *Refleksi 2012: Kapitalisme Sumber Bencana, Khilafah Solusinya*, 31 desember 2012. (Nasrah tersebut penulis terima di hari dilaksanakannya Aksi, 31 des 2012) yang dikeluarkan secara resmi oleh Hizbut-Tahrir Chapter Kampus kota Pekanbaru.

⁸ M. Ali Dodiman, *Memoar Pejuang Syari'ah dan Khilafah*;

Gerakan Hizbut Tahrir didasari oleh semangat untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam, dan melanjutkan dakwah Islam keseluruh penjuru dunia, dengan mengajak kaum Muslim untuk kembali hidup secara Islami di *Darul Islam*. Se-luruh aktivitas kehidupan didalamnya diatur sesuai dengan hokum-hukum syara'. Pandangan hidup yang akan menjadi pusat perhatiannya adalah halal dan haram, dibawah naungan *Daulah Islamiyah*, yaitu *Daulah Khilafah*, yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang diangkat dan di bai'at oleh kaum Muslim untuk di dengar dan ditaati, dan agar menjalankan pemerintahannya berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Juga untuk mengemban risalah Islam ke seluruh dunia dengan dakwah dan jihad.

Hizbut Tahrir juga bertujuan untuk membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola pikir yang cemerlang. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi umat Islam kemasa kejayaan dan kemuliaannya, mengambil alih kendali Negara-Negara dan bangsa-bangsa di dunia, dan agar kembali menjadi Negara *Super Power* di dunia, seperti yang telah terjadi di masa silam, dan memimpinya sesuai dengan hukum Islam. Tujuan Hizbut Tahrir lainnya adalah menyampaikan *Hidayah* (petunjuk syari'at) bagi umat manusia, memimpin umat Islam untuk menentang ide-ide dan system perundang-undangan kufur maupun kekufuran itu sendiri secara menyeluruh, sehingga Islam dapat menyelimuti seluruh dunia.⁹

Gerakan Islam ideologis melakukan gerakan perlawanan pada dua bentuk; (1) Perlawanan Pemikiran atau perang Pemikiran "*Shira'ul Fikri*", (2) perlawanan Politik "*Kifah Siyasi*". Perlawanan pemikiran atau perang pemikiran biasanya dilakukan untuk meng-*counter* pemikiran-pemikiran yang dianggap tidak sejalan atau merusak ideology Islam, dalam hal ini Hizbut Tahrir menjadikan pemikiran yang berasal dari barat seperti Sekulerisme, liberalisme, kapitalisme, Sosialisme-komunisme, demokrasi, nasionalisme

dan isme-isme lainnya sebagai pemikiran yang meracuni umat Islam. Perlawanan dan perjuangan politik dilakukan dalam bentuk dua pendekatan; *pertama*, pendekatan politik diwujudkan dalam bentuk jama'ah atau komunitas seperti organisasi Politik, ataupun kelompok-kelompok gerakan yang dijadikan kendaraan untuk melawan tatanan politik yang ada, dan untuk mewujudkan ideology dalam tataran praktis. *Kedua*, pendekatan gerakan social (*Social movement*). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa sebuah fenomena sosial dapat dikatakan sebagai gerakan social jika dilakukan secara kolektif, terjadi secara berulang-ulang, berlangsung dalam waktu yang lebih lama, terorganisir, menyentuh kepentingan anggota masyarakat, sebagai bentuk aksi-reaksi atas kebijakan pemerintah dan mendapatkan respon yang beragam baik dari pihak yang pro ataupun kontra.¹⁰

Hizbut Tahrir dikategorikan sebagai gerakan politik Islam dan juga sebagai gerakan social. Dikatakan sebagai gerakan Politik karena makna "Hizbut Tahrir" itu sendiri adalah partai pembebasan. Membebaskan manusia dari penyembahan kepada manusia kepada penyembahan Tuhan-nya manusia yakni Allah SWT. Bentuk penyembahan secara totalitas kepada Allah SWT adalah dengan menerapkan Syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan di bawah institusi Islam yakni Khilafah Islam. Ini berarti penghapusan hukum-hukum buatan manusia sekaligus bentuk pemerintahannya. Dan hal ini juga ditegaskan di kitab Hizbut Tahrir yang dikeluarkan secara resmi; bahwa Hizbut Tahrir adalah Partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan aktivitasnya, dan Islam adalah *mabda*-nya.¹¹

Hizbut Tahrir sebagai gerakan sosial karena merupakan sebuah organisasi yang terorganisir, melibatkan masyarakat sebagai anggota gerakannya maupun basis gerakannya, sekaligus menjadikan masyarakat sebagai jalan untuk meraih kekuasaan *an Thariqul Ummah*.

Hizbut Tahrir sebagai sebuah gerakan politik Islam dan juga gerakan sosial, banyak aspek

Biografi Ringkas Tokoh senior Hizbut tahrir, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012, hal. 25-26

⁹ Anonim, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut tahrir terj* Cet IV., Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010, hal. 25-26

¹⁰ Sunyoto Usman, *Sosiologi Politik*, 2005, hal. 3

¹¹ Anonim, *Mengenal Hizbut Tahrir dan strategi Dakwah Hizbut Tahrir, Terj.cet IV*, Bogor:Pustaka Thariqul Izzah, 2010, hal. 3

yang melingkupi gerakan Hizbut Tahrir. Misalnya, sejarah gerakan, visi dan misi gerakan, keorganisasian, kepemimpinan, perilaku politik gerakan, ideology, tahapan-tahapan gerakan dan strategi atau metode gerakan, afiliasi gerakan serta mobilisasi gerakan.

Pada dekade 1980-an, beberapa organisasi radikal Internasional mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia, seiring dengan berdirinya *Hizbut Tahrir* berskala Internasional, organisasi ini diteruskan ke berbagai negara dipenjur dunia termasuk Indonesia. Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1982-1983, karena semangat dakwah dan dengan misi mengembalikan Islam ke dalam sistem khilafah secara Internasional. Pada Awal 1980-an HT menyebar gagasan khilafahnya ke berbagai kampus perguruan tinggi melalui Jaringan Lembaga dakwah kampus.¹² Karena pada saat itu konstelasi politik dibawah orde baru belum memungkinkan gerakan organisasi ini untuk muncul, karena terjadi ancaman intimidasi dan pembubaran dari penguasa, sehingga gerakan ini hanya melakukan aktivitas “di bawah Meja Sistem Negara”. Namun seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut berubah tatkala Indonesia memasuki era baru yakni Era reformasi. Dimana di era reformasi ini kebebasan untuk berbicara, berpendapat dan berekspresi mendapatkan tempat yang istimewa. Sehingga ini merupakan peluang besar sekaligus tantangan bagi seluruh rakyat Indonesia khususnya para aktivis Islam untuk menyampaikan aspirasi sekaligus merealisasikan visi dan misi organisasi gerakannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak terkecuali dalam hal ini Hizbut Tahrir.

Hizbut Tahrir dalam konteks Indonesia kemudian dikenal dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia kemudian disingkat dengan HTI. Bagi HTI Gerakan penerapan syariat Islam bukanlah sebuah impian yang utopis, karena di beberapa daerah sudah ada yang menerapkan syariat Islam meskipun sebahagian. Seperti Tasikmalaya, Indramayu, Bulukumba, Aceh, Tangerang, Solok, Padang Larian, Cianjur dan lain-lain. Tentu kenyataan ini menumbuhkan semangat dan

optimisme baru bagi kelompok-kelompok ormas dan gerakan politik Islam seperti Hizbut Tahrir yang menginginkan Islam sebagai sebuah ideologi Negara. Namun sebaliknya menjadi momok yang menakutkan bagi sebahagian kalangan, khususnya kalangan nasionalis, sekuler liberal maupun non muslim. Namun bagi HTI sebagaimana disampaikan oleh jubah HTI Ismail Yusanto; bahwa tidak ada alasan untuk menolak perda Syariah atau yang berbau Syariah. Karena Hukum Islam itu sendiri tidak bertentangan dengan asas negara ini; baik secara empiris, yuridis, historis maupun filosofis. Bahkan jika Syariat Islam itu diterapkan secara totalitas sekalipun, tidak akan menghilangkan Pluralitas (keberagaman) di Indonesia¹³. Menarik penelitian yang dilakukan oleh Michael Buehler. Guru besar ilmu politik di Universitas Northern Illinois amerika Serikat ini mencatat bahwa 7 dari 33 provinsi dan 51 dari sekitar 510 kabupaten mengadopsi sekurangnya satu Perda syariah selama 1999-2009. Dimana anggota Dewan di semua provinsi itu yang paling getol mengadopsi Perda syariah adalah Fraksi Golkar dan Fraksi PDIP, kecuali di Aceh. Polanya sama untuk tingkat kabupaten.¹⁴

Dalam hal ini Hizbut Tahrir berpendapat bahwa langkah awal untuk merealisasikan semua ini adalah dengan pembentukan partai politik yang shahih dan berlandaskan Ideologi Islam. Partai politik yang shahih itu adalah yang menjadikan Fikrah Islam, Thariqah Islam dan Orang-orang yang bersih dan mukhlis sebagai bangunan Ruh Partainya.¹⁵

Secara umum strategi dakwah dan politik Hizbut tahrir dalam menegakkan Khilafah Islam adalah; sesuai dengan thariqah dakwah Rasulullah Saw. Hizbut Tahrir merumuskan tiga tahapan dakwah (*marhalah al-da'wah*) sebagai strategi beserta cirinya, yaitu :

Pertama, tahapan pembinaan dan pengkaderan (*marhalah al-tatsqif*), melalui halaqah-halaqah. Tahap ini dilaksanakan untuk mem-

¹² Taufiq Adnan Amal, dkk, “Politik Syariat Islam” dari Indonesia Hingga Nigeria, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004, hal. 41

¹³ [http://hizbut-tahrir.or.id/2013/01/31/memahami-perda-perda-syariah/akses 23 desember 2015](http://hizbut-tahrir.or.id/2013/01/31/memahami-perda-perda-syariah/akses%2023%20desember%202015)

¹⁴ [http://hizbut-tahrir.or.id/2013/02/04/perda-syariah-berkah-atau-musibah/ akses 23 desember 2015](http://hizbut-tahrir.or.id/2013/02/04/perda-syariah-berkah-atau-musibah/akses%2023%20desember%202015)

¹⁵ Taqiyuddin An-Nabhani, *Pembentukan Partai Politik Islam, terj, cet IV* Bogor: HTI Press, 2010. Hal 31

bentuk kaderkader yang mempercayai pemikiran dan model Hizbut Tahrir dalam rangka pembentukan kerangka tubuh partai.

Kedua, tahapan berinteraksi dengan umat (*marhalah tafa'ul 'alal ummah*). Tahapan ini dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam, sehingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan umatnya, berjuang untuk mewujudkannya dalam realitas kehidupan.

Ketiga, tahapan pengambil alihan kekuasaan (*marhalah istilam alhukm*). Tahapan ini dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.¹⁶

Hizbut Tahrir berjuang dan bergerak di tengah-tengah masyarakat dengan melontarkan wacana mendirikan kembali khilafah Islamiyah. Adapun maksud dan arti didirikannya khilafah oleh Hizbut Tahrir diantaranya adalah :

1. Penegakan hukum-hukum syari'ah ditengah-tengah kaum muslim, sekaligus pencampakan hukum-hukum kufur yang diterapkan atas mereka saat ini.
2. Penyebaran Islam ke seluruh dunia melalui dakwah dan jihad untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.
3. Penyatuan negeri-negeri kaum muslim di dalam lindungan satu Negara di bawah kepemimpinan seorang khalifah. Tegaknya khalifah menandakan berakhirnya perpecahan dan ketercerai-beraian yang sengaja diadakan oleh kaum kafir dan kaki tangan mereka di negerinegeri kaum muslim.
4. Pengembalian ikatan ukhuwah islamiyah, sebagaimana sabda Nabi.....”Seorang Muslim adalah saudara muslim yang lain. Karena itu, ikatan ukhuwah adalah satu-satunya ikatan yang menggantikan ikatan-ikatan Jahiliyah seperti ikatan patriotisme, nasionalisme, kesukuan dan yang lainnya, yang telah memecah belah kaum muslim saat ini.
5. Kembalinya umat mendapatkan kekuasaan-nya yang telah dirampas. Umat juga memegang kembali kehendak dan keputusan di tangan mereka sendiri.

¹⁶ Hizbut Tahrir, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000, hal. 57-73

6. Pembebasan negeri-negeri kaum muslim yang dikuasai oleh kekuasaan yang zolim, seperti Irak, Afganistan, Kashmir, Timor Timur dan yang lain.

7. Realisasi jaminan pemenuhan makanan pokok bagi kaum muslim dengan menempuh strategi-strategi yang bertujuan menjamin pencapaian swasembada bahkan lebih baik, baik dari hasil pertanian, peternakan, perikanan laut maupun darat.¹⁷

Hizbut Tahrir berkeyakinan wajibnya mendirikan partai politik. untuk mendirikannya maka harus menempuh tahapan pembinaan dan pengkaderan (*Marhalah at-Tastqif*). Pada tahapan ini perhatian *Hizbut Tahrir* tidak dipusatkan kepada pembinaan tauhid dan akhlak mulia, akan tetapi *Hizbut Tahrir* memusatkannya kepada pembinaan kerangka *Hizb* (partai), memperbanyak pendukung dan pengikut, serta membina para pengikutnya dengan halaqah-halaqah dengan *tsaqafah* (materi pembinaan yang didalamnya sudah terdapat materi tentang tauhid dan pilar-pilar *nafsiah*) *hizb* secara intensif, hingga akhirnya membentuk partai.¹⁸

Salah satu tujuan HTI yakni mendirikan *ad-daulah al-Islâmiyyah* dengan system *khilafah* adalah agar memudahkan melakukan dakwah amar makruf nahi munkar. Dakwah yang dilakukan oleh penguasa akan lebih efektif dibandingkan oleh yang tidak memiliki kekuasaan. Penguasa memiliki *power* dapat menyusun undang-undang atau *dustur* atau *qanun* dapat disusun berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, bahkan syariat Islam dapat dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Apalagi dalam setiap hukum akan disertai dengan sanksi bagi mereka yang tidak mematuhi. Ini merupakan kesempatan untuk dapat melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah* dan mendakwahkan ke seluruh dunia. HTI mengikuti metode dakwah Rasulullah saw, karena beliau adalah contoh teladan yang baik (Q.S. al-Ahzab/33: 21). HT menerapkan operasionalisasi dakwah Rasulullah saw yang dibagi

¹⁷ Ismail al-Wahwah, *Dunia Membutuhkan Khilafah*, Buletin *al-Wa'ie*, VII, edisi 1-31 September 2007, hal. 13

¹⁸ Taqiyudin an-Nabhani, *Pembentukan Partai Politik Islam*, Terj. Zakaria, Labib, Jakarta: HTIPress, Cet. II, 2007, hal. 62

dalam tiga tahap, yakni:

1. Tahap *tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan). Pada tahap ini dikenal dengan *Nuqthatul Ibtida'* (titik awal dakwah), dakwah dilakukan dengan mengundang orang-orang datang ke rumah, dan pada saat lain Rasulullah mendatangi orang-orang ke rumah, mengajak mereka masuk Islam, membangun keimanan dan pemahaman akan makna kalimat tahlil.
2. Tahap *tafa'ul* (berinteraksi) dengan umat, tahapan ini dikenal dengan *Nuqthatul Intilaaq* (titik tolak dakwah), yakni agar umat melaksanakan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupannya. Pada tahap ini ada perjuangan politik, karena berhadapan dengan pemimpin kafir quraisy yang secara sosiologis telah mapan dalam masyarakat, dan secara teologis telah memiliki keyakinan sen-diri. Dakwah dalam tahap kedua penuh dengan perjuangan, dan dinamika, karena tidak mudah merubah masyarakat yang terbelenggu oleh kekuasaan dan keyakinan tradisional untuk dirubah menjadi orang yang beriman kepada satu Tuhan, Allah swt.
3. Tahap *istilamu al-hukmi* (penerimaan kekuasaan), tahapan ini dikenal dengan *Nuqthatul Irtikaz* (titik Pusat Dakwah); yakni untuk menerapkan Islam secara praktis dan menyeluruh serta mendakwahkan risalah Islamiyah ke seluruh dunia.¹⁹ Tahapan dakwah ini oleh HT juga diterapkan dalam tahapan untuk meraih kekuasaan. Namun sebelum kekuasaan dapat diraih, haruslah didirikan partai politik yang benar, yakni dengan menempuh delapan belas langkah untuk mendirikan partai ideologis dalam meraih kekuasaan.

Tiga tahap dakwah Rasulullah di atas dijadikan sebagai strategi juga untuk meraih kekuasaan di Indonesia, yakni:

Marhalah pertama adalah yakni tahap pengkajian dan belajar untuk mendapatkan budaya partai. Pada tahap ini sesungguhnya tahap awal dalam pembentukan gerakan, dengan terbentuknya *halqah pertama* setelah memahami konsep

dan metode dakwah *hizb*. *Halqah* pertama itu kemudian menghubungi anggota-anggota masyarakat untuk menawarkan konsep dan metode dakwah *hizb*, secara individual. Siapa saja yang menerima *fikrah hizb* langsung diajak mengikuti pembinaan secara intensif dalam *halqah-halqah hizb* sampai mereka menyatu dengan ide-ide Islam dan hukum-hukumnya yang dipilih dan ditetapkan oleh *hizb*, sehingga mereka memiliki kepribadian Islam, yaitu mempunyai pola pikir yang Islami (*akliyah islamiyah*). Juga memiliki kepribadian yang Islami (*nafsiyah Islamiyah*), sehingga akan menjadikan kecenderungannya selalu mengikuti Islam, dan dalam menentukan langkah-langkahnya selalu sesuai dengan ajaran Islam. Sikap yang telah terbentuk akan melahirkan sikap rela kepada sesuatu yang diridai Allah dan Rasul-Nya, marah dan benci kepada hal-hal yang membuat Allah dan Rasul-Nya murka, lalu mereka akan tergugah mengemban dakwah ke tengah-tengah umat setelah mereka menyatu dengan Islam. Sebab pelajaran yang diterimanya dalam *halqah* merupakan pelajaran yang bersifat *amaliyah* (praktis) dan berpengaruh (terhadap lingkungan), dengan tujuan untuk diterapkan dalam kehidupan dan dikembangkan di tengah-tengah umat.

Apabila seseorang telah sampai pada tingkatan ini, dialah yang akan mengharuskan dirinya bergabung dan menyatu menjadi bagian dari gerakan *hizb*. Demikianlah yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw pada tahap pertama dalam dakwahnya yang berlangsung selama tiga tahun. Pada saat itu Beliau menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat secara perorangan dengan menawarkan apa yang telah diturunkan Allah SWT kepadanya (berupa aqidah dan ide-ide Islam). Siapa saja yang menerima dan mengimani beliau berikut risalah yang dibawanya, maka ia akan bergabung dengan kelompok yang telah dibentuk Nabi Muhammad saw atas dasar Islam, secara rahasia. Beliau selalu menyampaikan bagian-bagian risalah, dan selalu membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, sampai merasuk ke dalam diri mereka. Beliau menemui mereka secara sembunyi-sembunyi, mengajar mereka secara rahasia di tempat-tempat yang tidak diketahui masyarakat pada

¹⁹ Syabab Hizbut Tahrir, *Bagaimana Membangun Kembali Negara Khilafah*, terj.: M. Ramdhan Adi, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008), hlm. 118-130.

umumnya. Mereka melaksanakan ibadah juga secara diam-diam, sampai saatnya Islam dikenal dan menjadi pembicaraan masyarakat di Mekah, sebagian mereka bahkan masuk Islam secara berangsur-angsur.

Pada tahap pembentukan kader ini, *hizb* membatasi aktivitasnya hanya pada kegiatan pembinaan saja. *Hizb* lebih memusatkan perhatiannya untuk membentuk kerangka gerakan, memperbanyak anggota dan pendukung, membina mereka secara berkelompok dan intensif dalam *halqahhalqah hizb* dengan *oeaqafah* yang telah ditentukan sehingga berhasil membentuk satu kelompok partai yang terdiri dari orang-orang yang telah menyatu dengan Islam, menerima dan mengamalkan ide-ide *hizb*, serta telah berinteraksi dengan masyarakat dan mengembangkannya ke seluruh lapisan umat. Setelah *hizb* dapat membentuk kelompok partai sebagaimana yang dimaksud di atas, juga setelah masyarakat mulai merasakan kehadirannya, mengenal ide-ide dan cita-citanya, pada saat itu sampailah *hizb* ke tahap kedua. di tahapan kedua inilah *Hizb* benar-benar secara intensif berinteraksi dengan masyarakat; dengan menjelaskan Islam sebagai mabda atau ideologi yang harus diterapkan oleh kaum muslimin disamping sebagai kewajiban juga sebagai solusi atas setiap problem yang dihadapi oleh manusia. Pada tahapan ini *Hizb* juga membongkar persengkongkolan antara penguasa dengan penjajah sekaligus mengcounter ide-ide menyesatkan dari penjajah. Seperti nasionalisme, liberalisme, demokrasi, sekulerisme maupun derivatnya. Setelah kepercayaan dan dukungan dari masyarakat mulai tumbuh terhadap *Hizb* tahrir, maka secara langsung *Hizb* akan memasuki tahap berikutnya yakni; *Istilami al-hukmi* (pengambil alihan kekuasaan). Pengambil-alihan kekuasaan ini akan dilakukan *Hizb*, jika dukungan dan kepercayaan itu diberikan secara penuh oleh masyarakat terhadap *hizb*. Khususnya kalangan *ahlul Quwwah*; diantaranya kalangan ulama, intelektual, tokoh umat, politisi dan dari Militer sendiri.

SIMPULAN

Strategi *hizb* tahrir dalam membangun politik yang dengan membuka diri, menerima semua

kalangan untuk menjadi kader, *hizb* tahrir melakukan pendekatan mulai dari teknokrat, mahasiswa, akademisi, ulama dan bahkan mereka juga melakukan pendekatan kepengusaha-pengusaha yang bisa menerima ide-ide politik mereka. *Hizb* tahrir dalam melakukan pembinaan terhadap kader-kadernya melalui *halaqah-halaqah* dan *Daurah-daurah* yang sifatnya *nafsiah akliyah*. Strategi dakwahnya melalui cultural dan struktural atau politik, inilah yang membedakan dengan strategi dakwah organisasi massa Islam lainnya. Hanya saja, strategi politik yang dilakukannya bersifat ekstraparlementer. Misalnya pembentukan opini publik melalui demonstrasi pengerahan massa, konferensi, kunjungan kelembaga-lembaga pemerintahan, mukhtamar, seminar-seminar, *daurah-daurah* dan *halaqah-halaqah*. Disamping itu; *Hizb* tahrir memiliki karakteristik dakwah yang berbeda dengan gerakan Islam lainnya; Yakni *Fikriyan* (Pemikiran), *Siyasiyan* (bersifat Politik), dan *La-madiyah* (tanpa kekerasan) strategi inilah yang membuat *Hizb* tahrir aman dari tindakan refresif pemerintah Indonesia; karena sistem perundang-undangan yang berlaku di negeri ini menjamin kebebasan warga negaranya untuk berserikat dan berpendapat bahkan untuk mewujudkan tujuan gerakannya selagi itu dicapai tanpa menggunakan kekerasan.

Relasi yang dibangun oleh *Hizb* Tahrir Indonesia dengan pemerintah adalah dengan pengakuan bahwa *Hizb* Tahrir diakui oleh pemerintah sebagai organisasi yang tidak terlarang dan keberadaannya resmi dengan di keluarkannya SK dari Kemendagri dan Kesbangpol RI, selanjutnya *Hizb* Tahrir juga memberikan berbagai masukan dan ide-ide kepada pemerintahan mengenai pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Capaian HTI dalam mengembangkan dakwah di Indonesia dengan semakin banyaknya kader-kader HTI yang menyebar ke seluruh provinsi bahkan sudah sampai ke Kabupaten/Kota di Indonesia, HTI juga sudah menjadi sebuah organisasi yang kadernya terbesar, dan dari berbagai kalangan ulama, tokoh masyarakat, mahasiswa, pelajar, dan pengusaha, serta dari kalangan birokrat.